

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL
BELAJAR KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV
SDN KARANGROTO 01**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Sindu Mahendra

34301900080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Bagaimana Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar
Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN Karangroto 01**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Sindu Mahendra

34301900080

Menyetujui Untuk Diajukan Pada Ujian Sidang Skripsi

Pembimbing I

Yulina Ismiyanti M.Pd

NIK 211314022

Pembimbing II

Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312012

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL
BELAJAR KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV
SDN KARANGROTO 01**

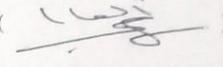
Disusun dan Dipersiapkan Oleh

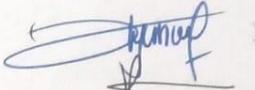
Sindu Mahendra

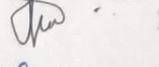
34301900080

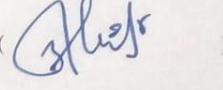
Telah dipertahankan dewan penguji pada tanggal 31 Juli 2023,
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211315026

Penguji 1 : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211315025

Penguji 2 : Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd ()
NIK 211312012

Penguji 3 : Yulina Ismiyanti, S. Pd., M.Pd. ()
NIK 211314022

Semarang, 31 Juli 2023
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Furrahmat, S.Pd.,M.Pd
NIK 2113112011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sindu Mahendra

NIM : 343011900080

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Karangroto 01

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 23 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Sindu Mahendra

34301900080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah.

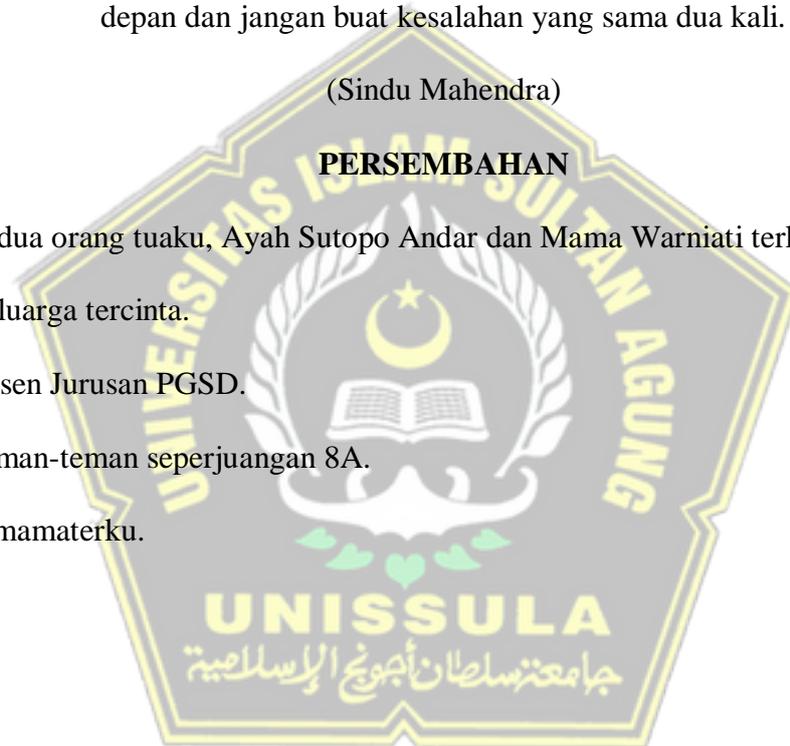
(Q.S Al Insyirah : 6-8)

Kamu tidak bisa kembali dan mengubah masa lalu, maka dari itu tataplah masa depan dan jangan buat kesalahan yang sama dua kali.

(Sindu Mahendra)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku, Ayah Sutopo Andar dan Mama Warniati terkasih.
2. Keluarga tercinta.
3. Dosen Jurusan PGSD.
4. Teman-teman seperjuangan 8A.
5. Almamaterku.



ABSTRAK

Mahendra, Sindu. 2023. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Karangroto 01, Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang turut berpengaruh bagi kehidupan individu. Teman sebaya berpartisipasi dalam pengembangan pribadi dan sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Karangroto 01. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data primer didalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Karangroto 01. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan angket kuisioner. Hasil penelitian ini adalah terdapat kelompok siswa yang mengalami pengaruh positif dari pergaulan dengan teman sebaya yang dapat membantu dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar kognitif. Terdapat siswa-siswa yang mengalami pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Siswa terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang cenderung tidak mendukung dalam hal belajar dan mencapai hasil kognitif yang baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Karangroto 01.

Kata Kunci: Pergaulan Teman Sebaya, Hasil Belajar Kognitif, Mata Pelajaran IPS

ABSTRACT

Mahendra, Sindu. 2023. *The Influence of Peer Socialization on Students' Cognitive Learning Outcomes in Social Studies Subject at 4th Grade of SDN Karangroto 01 Elementary School*, Thesis, Primary School Teacher Education, Faculty of Teaching and Education, Sultan Agung Islamic University, Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

Peer-group is the second environment after the family that significantly influences an individual's life. Peer-groups participate in the personal and social development of students. The purpose of this research is to determine the influence of peer-group on the cognitive learning outcomes of students in the social subject at the fourth grade of Karangroto 01 State Elementary School. This study employs a qualitative descriptive method using a case study approach. The primary data source is the students of the fourth grade at SDN Karangroto 01. The sampling technique used is simple random sampling. Data collection techniques include tests, interviews, and questionnaire. The results show there is a group of students who experience a positive influence from their interactions with peers, which can assist in learning and enhance cognitive learning outcomes. Conversely, there are students who are negatively influenced by their interactions with their peer group. Students are drawn into an environment that tends to be unsupportive of their learning efforts and hinders them from achieving satisfactory cognitive results. The conclusion is that there is a correlation between Peer-group interactions and the cognitive learning outcomes of students in the Social Studies subject at the fourth grade of SDN Karangroto 01.

Keywords: *Peer Interaction, Cognitive Learning Outcomes, and Social Studies Subject*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan kemudahan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Skripsi yang berjudul Pengaruh “PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF IPS DI KELAS IV SDN KARANGROTO 01” ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung. Selama penyusunan skripsi, penulis nantinya dapat menyelesaikan dengan lancar dan baik karena adanya bantuan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H.,M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
4. Yulina Ismiyanti, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan , Dr. Rida Fironika Kusumadewi M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak/Ibu dosen yang selalu mendoakan akan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Sultan Agung.

6. Bapak dan Ibu tercinta, serta kakak dan adik tersayang yang senantiasa berdo'a dan membantu baik material maupun spiritual pada penulis, yang senantiasa penulis harap ridhonya.
7. Ibu Kusmiyati, S.Pd.SD Kepala Sekolah SDN Karangroto 01 Kecamatan Genuk, Kelurahan Karangroto Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Bowok Laksono, S.Pd Guru Kelas IV yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Siswa-siswi kelas IV yang telah membantu peneliti melakukan penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini, masih ada kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan, ejaan, serta rujukan dan lainnya. Untuk itu saran dan kritikan dari berbagai pihak penulis sangat harapkan demi perbaikan perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 31 Januari 2023

Penulis

Sindu Mahendra

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
B. Penelitian Yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian	26
B. Tempat Penelitian	27
C. Sumber Data Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	49

BAB V PENUTUP	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Soal Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS.....	32
Tabel 3.2 Klasifikasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS	33
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Angket Untuk Siswa Mengenai Pergaulan Teman Sebaya	33
Tabel 3.3 Klasifikasi Kuisisioner Pergaulan Teman Sebaya	34
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara.....	34
Tabel 3.5 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Wawancara dan Angket	35
Tabel 3.6 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Wawancara dan Angket	36
Tabel 3.7 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPS.....	36
Tabel 3.8 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Wawancara dan Angket	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian	63
Lampiran 2 Hasil Jawaban Kuisisioner	67
Lampiran 3 Hasil Jawaban Wawancara	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membimbing dan meningkatkan potensi dalam diri peserta didik dalam melalui pendidikan tersebut peserta didik dapat meningkatkan dan menciptakan potensi bangsa dan negara yang cerdas, kompeten dan berdaya. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang cerdas, baik dan unggul di dalam berbagai bidang (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetesi (Fironika, 2014).

Sakti dkk (2019) berpendapat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan sebuah proses perkembangan keterampilan yang paling penting karena setiap siswa dapat mendapatkan kecerdasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk hidup mandiri. Dalam dunia pendidikan khususnya bagi siswa SD harus pintar dalam memilih pergaulan begitu juga untuk orang tua harus bisa membimbing dan mengawasi pergaulan dalam diri anak masing-masing baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam pendidikan dasar siswa menjadi individu yang mampu hidup dalam berkelompok dengan berdasarkan usia pengembangannya. Siswa yang duduk di bangku sekolah

dasar dari umur 6-12 tahun mulai mudah belajar untuk bergaul dan beradaptasi atau berinteraksi dengan teman sebaya.

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang turut berpengaruh bagi kehidupan individu. Minat berkelompok yang semakin tinggi menuntut siswa untuk melakukan pergaulan dengan orang lain yang bukan berasal dari anggota keluarga, seperti dengan teman di lingkungan sekolah maupun teman di lingkungan tempat tinggalnya (Jauhar dkk, 2022). Teman sebaya juga mempunyai peran dalam hal memberikan pengaruh dampak negatif maupun positif. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pergaulan dan menjadi kebiasaan dalam keseharian. Seorang anak bahkan bisa melekat pada diri individu tersebut kemudian akan dituangkan melalui perilaku sosial anak dan mulai terjadi perkembangan interaksi pada anak tersebut. Setiap individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan seperti melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya penampilan bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap teman sebaya di lingkungan sekitar. Anak lebih sering di luar rumah bersama teman sebaya sebagai kelompok biasa disebut dengan julukan “geng”.

Teman sebaya berpartisipasi dalam pengembangan pribadi dan sosial yang dapat membentuk sikap dan keyakinan dengan teman sebaya. Hal ini membawa hal yang baik bagi perkembangan siswa karena melalui generasi ini siswa dapat belajar bekerja sama dan belajar keterampilan komunikasi. Jika diberikan prinsip bahwa teman sebaya merupakan nilai negatif akan beresiko terhadap perkembangan mental siswa dan mempengaruhi proses belajar siswa.

Hal ini disebabkan pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya memberikan manfaat yang baik tetapi juga dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan siswa. Kualitas pergaulan teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan keinginan siswa untuk berprestasi. Hal ini terlihat pada siswa yang bergaul seperti kegiatan yang dilakukan, durasi hubungan, dan kekuatan dari asosiasi. Diharapkan pergaulan siswa dengan teman sebayanya dapat membawa hal-hal yang baik bagi siswa karena siswa harus bisa selektif dalam mencari teman dan siswa harus tahu teman bergaul seperti apa dan kegiatan seperti apa yang baik untuk dilakukan dan bersosialisasi. Perilaku sosial yang baik harus mencakup teman yang berkarakter baik, berwatak baik, dan kebiasaan belajar yang baik.

Maka dapat dipahami bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga itu sendiri karena anak belajar mengenal diri sendiri dan kedudukannya dalam kelompok melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Indonesia sudah beberapa kali berganti kurikulum pendidikan dengan bertujuan agar sesuai dengan kondisi, tujuan, dan cita-cita yang ingin dicapai oleh penerus generasi muda anak bangsa. Di sekolah dasar, kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu permasalahan penyesuaian sosial yang dapat mengganggu kemajuan anak saat di sekolah (Sakti dkk, 2019).

Menurut sejumlah ahli psikologi, perilaku kognitif yang muncul pada masa remaja mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial,

hingga pada giliran menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh berupa perilaku buruk maupun baik kepada peserta didik yang terlibat dalam suatu pergaulan teman sebaya. Proses pendidikan di sekolah dasar yang disusun oleh kegiatan pengajaran konseling dan bimbingan erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Melalui pendidikan dasar, siswa memiliki berbagai interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, dimana pendidikan dasar membentuk siswa menjadi individu yang mampu hidup dalam kelompok. Anak sekolah dasar berusia 6-17 tahun, pada usia ini, siswa mulai belajar bergaul dan beradaptasi dengan teman sebayanya, bertemu dengan teman-teman teman sebaya dan mampu mengembangkan sikap dan perilaku itu sendiri.

Beberapa siswa pada zaman sekarang membentuk sebuah segerombolan kelompok yang menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut dimana dalam persetujuan teman sebaya tersebut menjadi lebih penting daripada persetujuan dari orang tuanya seperti halnya saat bermain. Teman lebih dinomorsatukan dibandingkan izin dengan orang tuanya saat keluar bermain. Hal ini menyebabkan siswa lebih cenderung untuk mengikuti perkataan teman dibandingkan perkataan orang tuanya. Teman sebaya merupakan sebuah anak-anak atau remaja yang usianya masih belum dewasa atau tingkat kematangan yang kurang dan biasa saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.

Menurut pendapat Latifah dalam Rukayah *et al.* (2022), bertemu dengan teman-teman sebaya mampu mengembangkan sikap dan perilaku, “teman sebaya berperan mengembangkan kepribadian sosial yaitu perubahan perilaku dan imannya” pergaulan dengan teman sebaya dapat membantu perkembangan siswa karena siswa dapat belajar dalam kelompok sebaya berkolaborasi dan memperoleh keterampilan untuk berkomunikasi.

Jika nilai dikembangkan dalam kelompok teman rekan negatif, akan menjadi membahayakan perkembangan jiwa siswa dan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Hal ini karena rekan yang tidak adil menawarkan manfaat yang baik bisa berdampak buruk untuk kehidupan siswa. Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang turut berperan bagi kehidupan individu, minat berkelompok yang semakin tinggi menuntut siswa untuk melakukan pergaulan dengan orang lain yang bukan berasal dari anggota keluarganya. Pendidikan diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang berbunyi “pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan bangsa”. Permasalahan psikis anak adalah kemampuan

psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal, beberapa permasalahan yang ada yaitu: gangguan konsentrasi, berbohong, dan emosi. Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial seperti berikut: tingkah laku agresif, daya usia kurang, perilaku berkuasa, perilaku merusak.

Aunurrahman dalam Kurniawati dkk, (2019) menyatakan bahwa tidak sedikit peserta didik yang sebelumnya rajin pergi ke sekolah, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, kemudian berubah menjadi peserta didik yang malas, tidak disiplin, dan menunjukkan perilaku buruk dalam belajar karena pengaruh teman sebaya. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar banyak peserta didik yang mengalami perubahan sikap karena teman temannya mempunyai pengaruh sikap positif yang peserta didik contoh dalam pergaulan atau interaksi sehari harinya. Selain pergaulan sebaya, ada juga faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah sikap sosial.

Hasil belajar adalah hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mereka belajar keras dalam kurun waktu yang lama untuk mempelajari apa yang telah dicapai melalui program kegiatan yang dilakukan oleh siswa mengenai ranah kognitif emosional dan psikomotorik dalam hasil akhir. Setiap siswa

mendambakan hasil akademik yang baik. Namun hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa akan berbeda, meskipun siswa tersebut berada pada tingkat kelas, sekolah.

Hal yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu di dalam dan di luar lingkungan. Apa yang ada di dalam itulah yang menjadi penyebab komposisi intelektual pada siswa itu sendiri atau kecerdasan. Perhatian bakat dan minat motivasi, kedewasaan, persiapan dan kelelahan adalah hal-hal yang didapat dari keluarga dan lingkungan rumah, lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat. Saat berada di posisi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, maka siswa tidak akan bisa terlepas dari situasi pergaulan. Situasi dalam pergaulan merupakan keadaan manusia yang didalamnya melakukan kontak langsung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Bapak Bowok Laksono, S.pd selaku pengampu atau Wali Kelas IV SD Negeri 01 Karangroto, didalam pembelajaran mata pelajaran IPS yang dilakukan diketahui prestasi yang sudah tuntas dalam belajar sebanyak 35% dari 28 siswa yang memiliki KKM 70. Sehingga jumlah siswa yang sudah tuntas adalah 10 anak dan jumlah siswa yang belum tuntas ada 18 anak. Penyebab tidak tuntas tersebut dikarenakan:

1. Adanya perbedaan karakteristik siswa yang berbeda dalam menangkap materi pelajaran.

2. Siswa kurang percaya diri dan tidak mempunyai mental yang utuh untuk bertanya kepada guru dan teman sekelasnya saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Dengan adanya permasalahan pada siswa yang belum tuntas tersebut perlu diadakan solusi seperti membentuk kelompok agar siswa dapat bekerja sama untuk memahami pelajaran tersebut. Selain itu, solusi selanjutnya adalah dengan menyampaikan materi dengan media nyata agar siswa lebih mudah untuk memahami sesuai dengan realita di sekolah dasar. Hasil pembelajaran di SD Negeri Karangroto 01 tidak selalu berhasil, ada kalanya mengalami hambatan atau kesulitan, kegagalan, atau keterlambatan. Hasil belajar peserta didik ini dipengaruhi beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah teman sebaya. Interaksi teman sebaya siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah salah satu faktor eksternal. Peneliti mengambil teori kognitif dari Piaget yaitu proses seseorang beradaptasi dan mengartikan objek serta peristiwa yang ada di sekitar. Dapat diketahui bahwa salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pergaulan teman sebaya, lingkungan sekolah tak terlepas dengan dunia anak-anak. Di sekolah, anak bermain dengan teman-temannya, belajar dengan teman-temannya, dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hasil belajar anak. oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS di Kelas IV SDN Karangroto 01”

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada pergaulan teman sebaya siswa terhadap hasil belajar kognitif IPS di kelas IV SD Negeri Karangroto 01.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Karangroto 01?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Karangroto 01.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terutama pada siswa sekolah dasar mengenai pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar kognitif sehingga dengan mudah memperbaiki

mutu dalam pendidikan serta menciptakan siswa yang lebih unggul di dalam berbagai bidang terutama pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa, sekolah dan orang tua

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk memilih pergaulan dengan teman yang baik yang dapat membawa perubahan positif terhadap sesuatu perubahan hasil belajar kognitif siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi guru mengenai beberapa banyak hal yang berada di luar pembelajaran dengan memperhatikan pergaulan siswa selama berada di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini sebagai pandangan para orang tua senantiasa memperhatikan dan mengawasi pergaulan anaknya dan memberikan perhatian terhadap hasil belajar anaknya sewaktu pulang ke rumah pada saat berada di lingkungan sekolah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai pengembangan proses belajar siswa di sekolah dan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran IPS disekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Teman Sebaya

Chaerunisa & Latief, (2021) Pergaulan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak karena dengan bergaul, anak belajar untuk mengenal lingkungannya. Dalam pergaulan teman sebaya pada tingkat sekolah dasar dapat dikatakan memiliki peranan yang sangat penting, karena pada saat usia sekolah siswa cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Dengan adanya sejumlah kelompok sebaya atau biasa dikatakan ‘geng’, Seperti halnya anak yang bergaul dengan teman yang rajin belajar kemungkinan akan termotivasi untuk belajar yang kemudian berdampak pada prestasi belajar yang meningkat.

"Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya" Rukayah dkk, (2022) jadi teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya". Agar siswa tidak akan terpengaruh terhadap dampak negatif pergaulan teman sebaya yang nantinya akan

menyebabkan perilaku yang menyimpang dalam prestasi belajar disekolahnya yang kurang optimal, maka sangat penting diperlukan perhatian orang terutama perhatian dari orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, karena keluargalah lingkungan terbaik didalam siswa memulai pendidikannya, semua tidak dapat mudah untuk dipastikan karena setiap individu memiliki keluarga yang bersifat berbeda-beda, seperti halnya ada siswa yang terlahir dari keluarga harmonis bahkan ada juga yang dilahirkan dari siswa yang kurang harmonis akan perhatian dan waktunya untuk seorang anak.

Beberapa fungsi teman sebaya Menurut Hidayati (2014) salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. dari kelompok teman sebaya menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka, mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan teman yang lain. fungsi lainnya yaitu sebagai perkembangan sosial, dimana siswa mampu atau tidak untuk diterima dalam suatu kelompok sebaya. hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa teman sebaya.

Hubungan teman sebaya yang positif meningkatkan efektivitas perkembangan sosial dan emosional anak. bermain dengan teman bisa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai hal, terutama untuk belajar berhubungan orang lain dan mengendalikan emosi

sehingga persahabatan menerimanya rekan Purwaningsih & Syamsudin (2022)

Fungsi teman sebaya Purwaningsih & Syamsudin (2022) yaitu :

- a. Memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. dukungan sosial dalam hal ini diartikan sebagai transaksi interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu lain berupa pemberian informasi, bantuan materi atau tindakan. Sedangkan dukungan moral disini seperti memotivasi teman ketika sedang terpuruk, menasehatinya. berbeda dengan ekspresi empati, mendengarkan ketika teman sedang curhat memahami teman. dukungan tersebut diberikan untuk membuat individu merasa diperhatikan dan dihargai sebagai seorang teman.
- b. Memberikan keterampilan sosial bagi anak, keterampilan melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungan dengan cara yang baik. Keterampilan sosial terbagi menjadi dua yang pertama keterampilan bekerja sama seperti gotong royong, menghargai pekerjaan orang lain, dan mengambil tanggung jawab dari perannya.

Adapun dalam ciri-ciri teman sebaya sendiri yaitu saat anak mencapai usia sekolah memperdalam interaksi dengan anak-anak lain, dengan perubahan ketertarikan pada permainan dan keinginan untuk bersosialisasi dengan anak lain di luar lingkungan rumah pengembangan pribadi permainan kelompok. karena ini adalah permainan kelompok

mebutuhkan teman bermain dan lingkungan sosial anak itu secara bertahap berkembang. dengan meningkatnya minat pada keinginan untuk bermain, bersosialisasi, diterima oleh anak lain di luar rumah semakin. Ketika anak-anak pergi ke sekolah, anak-anak akan melihat usia kelompok era kesadaran sosial yang tinggi pesat berkembang. Jaga kerahasiaannya sosial adalah salah satu tugas. perkembangan terpenting di zaman saat ini.

Ketika anak memasuki lingkungan sekolah, anak mengalami usia “geng” yang dimana usia kesadaran sosial berkembang dengan pesat menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini anak menjadi anggota kelompok dalam suatu kelompok teman sebaya secara bertahap akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilakunya.

Usia “geng” pada masa anak-anak merupakan suatu kelompok setempat yang kekuasaannya tidak diberi oleh pihak luar dan tidak memiliki tujuan agar dapat diterima secara sosial meskipun mungkin orang yang lebih dewasa mengetahui bahwa “geng” itu teratur yang dibentuk oleh anak-anak sendiri tanpa dukungan dari orang tua maupun pihak lain.

Maka dari itu hakikat dalam pergaulan teman sebaya sangat berdampak baik didalam segi positif maupun negatif dan memiliki beberapa fungsi dan tujuan didalam pergaulan teman sebaya seperti halnya menjalin hubungan baru, bertambahnya silaturahmi perkenalan,

menambah relasi teman dan membangun suatu komunikasi yang menjalin sumber informasi dalam individu. Oleh karena itu pergaulan teman sebaya perlu didasari dengan pengawasan dari guru waktu berada dilingkungan sekolah bahkan khususnya orang tua terutama dilingkungan rumah atau masyarakat dengan memberikan arahan atau agar tidak terjerumus kedalam pergaulan teman sebaya yang berampak negatife.

Menurut Budikunconingsih (2017) indikator teman sebaya adalah sebagai berikut:

a. Umur

Konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia belasan tahun.

b. Situasi

Keadaan mempunyai imbas dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama.

c. Keakraban

Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya

d. Ukuran kelompok

Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah.

e. Perkembangan kognitif

Keterampilan menyelesaikan masalah yaitu membantu memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya.

Indikator di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dapat terbentuk karena kesamaan umur dan situasi. Interaksi diantara teman sebaya dapat meningkatkan hubungan sosial yang memicu perkembangan kognitif dimana anak-anak dapat memecahkan masalah yang terjadi pada anggotanya

2. Hasil Belajar Kognitif

Saputro & Pardiman, (2012) hasil belajar kognitif adalah proses interaktif dengan semua situasi di sekitar siswa individu, belajar terlihat sebagai proses menuju pencapaian tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman yang diciptakan. Sedangkan hasil belajar adalah hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.(Hasil dkk, 2020) . Maka dari itu dalam menganalisis hasil belajar kognitif merupakan sebuah kemampuan siswa dalam mempelajari suatu konsep disekolah dan dinyatakan daalam skor melalui hasil tes atau biasa disebut dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang berada pada

dominan pengetahuan meliputi kemampuan menghafal, mengetahui dan menfasirkan dari pembelajaran (Jauhar dkk, 2022)

a. Belajar dari sudut pandang Kulit

Menurut Skinner, belajar adalah perilaku. saat orang belajar, responnya menjadi lebih baik sebaliknya, jika dia tidak belajar, responnya akan berkurang, penelitian menunjukkan hal berikut:

- 1) Kemungkinan kejadian respon belajar
- 2) Tanggapan siswa, dan
- 3) Konsekuensi memperkuat respon.

Dengan menerapkan teori skinner, guru memperhatikan dua hal penting, yaitu (i) pemilihan rangsangan diskriminatif, dan (ii) penggunaan penguatan.

b. Belajar dari Gagne

Menurut Gagné, belajar adalah suatu kegiatan kombinasi hasil belajar adalah kemungkinan. setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai, timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Menurut Gagné, belajar memiliki tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil riset. Gagne juga berpendapat bahwa belajar adalah tentang dari tiga tahap yang meliputi sembilan tahap. Langkah ini sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan studi
- 2) Evaluasi dan Kinerja (*Performance*), dan

3) Transfer pembelajaran.

Pada tahap persiapan, tindakan pemanduan dilakukan perhatian, harapan, dan pencarian informasi. pada tahap akuisisi dan implementasi, digunakan untuk fase transisi belajar meliputi petunjuk untuk disebutkan dan diterapkan secara umum.

Ada tahapan dalam belajar memfasilitasi pembelajaran guru, tahapan belajar menurut Gagne yaitu :

- 1) Mengarahkan perhatian
- 2) Harapan
- 3) Umpan balik (informasi dan keterampilan yang berkaitan)
- 4) Persepsi selektif tentang sifat stimulus
- 5) Pemulihan dan respons
- 6) Penguatan
- 7) Papan petunjuk
- 8) Aplikasi Umum

c. Faktor - faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global menurut Salsabila & Puspitasari (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor intra siswa), yaitu kondisi fisik dan mental siswa. Yaitu, aspek fisiologis (tubuh, mata, telinga) dan aspek psikologis (kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa , motivasi siswa).

2) Faktor eksternal (faktor eksternal siswa), yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan nonsosial (rumah, sekolah, lembaga, alam).

3) Faktor pendekatan pembelajaran, yaitu jenis usaha siswa. Ini termasuk strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada topik. Ini terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah

Teori Taksonomi Blom Anderson (Chaerunisa & Latief, 2021) C1-C6 didalam Hasil Belajar Kognitif adalah :

1) C1: Pengetahuan/Mengingat/Memori (Pengetahuan)

Ini adalah kemampuan seseorang untuk menghafal atau mengenali nama, istilah, ide, rumus, dll. Tanpa mengharapakan untuk dapat menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah proses berpikir yang paling rendah.

2) C2: Pemahaman

Merupakan kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, pemahaman berarti mengetahui sesuatu dan mampu melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

3) C3: Aplikasi

Adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide umum, prosedur atau metode, prinsip, formula,

teori, dll dalam situasi baru dan konkrit. Aplikasi ini adalah proses berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada pemahaman.

4) C4 : Analisis (analisis)

Ini adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menggambarkan suatu materi atau ruang dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan untuk memahami hubungan antara bagian atau faktor dan faktor lainnya.

5) C5 : Sintesis (sintesis)

Ini adalah kemampuan berpikir, yang merupakan kebalikan dari proses analisis pemikiran. Sintesis adalah proses menggabungkan bagian atau elemen secara logis untuk mengubahnya menjadi pola struktural atau pola baru.

6) C6 : Peringkat/Penghargaan/Peringkat (Peringkat)

Ini adalah tingkat pemikiran tertinggi dalam domain kognitif taksonomi Bloom. Evaluasi/judgment di sini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan tentang suatu kondisi, nilai atau ide.

3. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran pokok, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagiannya yang ditujukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan (Chaerunisa & Latief, 2021). Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Ismiyanti, 2016). Mata pelajaran IPS dapat diklasifikasikan dalam ilmu yang dinamis, karena IPS tidak hanya terpaku dalam suatu rumus tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika yang sedang terjadi di masyarakat merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan ditingkat SD/MI/SDLB yang mengkaji tentang sebuah peristiwa, fakta, konsep, dan gambaran secara umum berdasarkan isu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para praktisi pendidikan dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari, menganalisa, dan menelaah tentang fenomena yang ada di masyarakat dengan pendekatan sosial secara umum. Dalam al-qur'an telah dijelaskan bahwa manusia mengalami suatu proses dialektika dengan lingkungannya.

Setiap pembelajaran pasti memiliki target/tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan IPS (Sakti dkk, (2019). Karena dengan adanya tujuan yang dicapai akan ada arah dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut kurikulum 2013, pembelajaran IPS memiliki tujuan yaitu “untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, Adapun tujuannya yaitu :

- a. Pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif.”
- b. Pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dengan pengetahuan penting yang memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai siapa dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan perkembangan kehidupan kebangsaan di masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang.
- c. Sikap religius, jujur, demokratis adalah sikap yang diperlukan oleh seorang warga negara di masa kini maupun masa depan. Kebiasaan senang membaca, kemampuan belajar, rasa ingin tahu merupakan kualitas yang diperlukan untuk belajar seumur hidup.
- d. Kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik memberikan kesempatan kepada siswa mata pelajaran IPS untuk selalu sadar dan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kualitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya.

Oleh karena itu pergaulan dari teman sebaya disekolah atau diluar sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar kognitif pada siswa yang berpicu pada sisi positif bahkan juga negative, jika teman sebaya lingkungan sekitarnya berperilaku positif maka akan menumbuhkan hasil yang positif juga dengan sebaliknya apabila teman sebaya atau lingkungan sekitarnya berperilaku negati maka akan mempengaruhi permasalahan disisi yang negatif juga terutama didalam hasil belajar kognitif mata

pelajaran IPS disekolah dasar, karena hasil belajar kognitif memengaruhi berbagai situasi kegiatan yang dialami oleh siswa seperti halnya belajar siswa tidak dapat memenuhi hasil belajar kognitif C1-C6 yang ada dalam mata pelajaran IPS yang merupakan sebuah mata pelajaran pokok yang harus ditingkatkan oleh siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Rahmita Dias Agustiana (7101411280) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 berjudul pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar akuntansi siswa kelas XI akuntansi SMK Gatra praja pekalongan tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan temuan penelitian, motivasi belajar, lingkungan rumah, dan hubungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang baik dan besar terhadap disiplin belajar. Teman sebaya, lingkungan rumah, dan motivasi belajar semuanya memberikan pengaruh sekaligus sebesar 86,2%. Teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 28,72%, lingkungan rumah memberikan pengaruh sebesar 13,32%, dan motivasi belajar memberikan pengaruh secara parsial sebesar 19,44%. Teman sebaya, lingkungan rumah, dan motivasi siswa semuanya berdampak pada disiplin belajar, menurut penelitian.

Dantri Indi Astuti dari Universitas Negeri Yogyakarta (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS sma negeri 1 parakan tahun ajaran 2015/2016. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pada taraf signifikansi 5%, afiliasi peer group berpengaruh positif dan besar terhadap keberhasilan belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA

Negeri 1 Parakan tahun ajaran 2015–2016. 2) Dengan $r_{x2y} = 0,655$; $r_{2x2y} = 0,429$; jumlah 8,589; dan $t_{tabel} 1,985$ pada taraf signifikansi 5% maka terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap keberhasilan akuntansi pada kelas XI IPS 43 SMA Negeri 1 Parakan tahun pelajaran 2015/2016. 3) Afiliasi teman sebaya dan keinginan belajar bersama mempunyai pengaruh yang baik dan signifikan terhadap kinerja akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan tahun ajaran 2015–2016.

Elisa Dwi Rahmawati dari Universitas Negeri Yogyakarta (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-kecamatan tegalrejo Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan temuan analisis data, (1) terdapat pengaruh signifikan pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya sebesar 24,7%; dan (2) terdapat pengaruh signifikan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh diri sendiri. (3) Afiliasi teman sebaya dan konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosional siswa, sebesar 48,5% perbedaan skor kecerdasan emosional siswa didorong oleh variabel asosiasi teman sebaya dan konsep diri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan penelitian Rahmita Dias Agustiana (7101411280) mahasiswa dari universitas negeri semarang tahun 2015 berjudul pengaruh teman sebaya, baik lingkungan rumah maupun motivasi belajar terhadap disiplin akuntansi

siswa kelas XI akuntansi SMK Gatra Praja Pekalongan tahun ajaran 2014/2015 mempunyai pergaulan dengan teman sejawat yang berdampak pada lingkungan. Sedangkan yang membedakan Rahmita Dias Agustiana dengan peneliti adalah pengaruh disiplin belajar dalam pergaulan dengan teman sebaya, dalam lingkungan keluarga, dan motivasi siswa mempengaruhi kedisiplinan belajar, sedangkan peneliti fokus pada hasil belajar kognitif siswa SD N Karangroto 01.

Dalam penelitiannya tentang pengaruh pergaulan dengan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan tahun ajaran 2015/2016, Dantri Indi Astuti dari Universitas Negeri Yogyakarta (2016) lebih banyak mengalami pengaruh positif di lingkungan dan juga menganalisis hubungan teman sebaya siswa terhadap hasil belajar kognitif IPS di Kelas IV SD N Karangroto 01, adapun perbedaan antara peneliti Dantri Indi Astuti dengan peneliti didasarkan pada hasil belajar motivasi pada siswa, peneliti menghubungkan hasil belajar kognitif pada siswa. mata pelajaran IPS.

Persamaan peneliti Elisa Dwi Rahmawati dari Universitas Negeri Yogyakarta (2015) mengalami pengaruh terkait kecerdasan emosionalnya dalam penelitiannya tentang pengaruh pergaulan dengan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri kecamatan Tegalrejo. Kabupaten Yogyakarta pada tahun pelajaran 2014/2015, adapun perbedaan Elisa dengan peneliti terletak pada konsep diri pada kecerdasan emosional siswa yang juga menggunakan data.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Didalam penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan rancangan pengumpulan datanya yaitu observasi secara langsung wawancara, dan angket, guna untuk memperoleh sebuah informasi dan hasil yang didapat secara maksimal. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan berisikan sebuah penjelasan dan kata-kata secara jelas dengan menggunakan analisis maka didalam sesuatu proses atau langkah-langkah jauh lebih diutamakan dalam penelitian ini, dimana akan memahami sebuah fenomena permasalahan yang sedang terjadi, dan berisikan sebuah data dengan rangkaian kata yang didalamnya berupa penjelasan dengan bentuk sebuah kalimat.

Studi kasus yaitu kegiatan yang dilakukan secara terinci dan mendalam dalam sebuah program atau sebuah peristiwa guna untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam lagi mengenai permasalahan peristiwa tersebut.

Jenis-jenis studi kasus meliputi (Saputro & Pardiman, 2012) :

1. Studi kasus kolektif yaitu jenis studi kasus yang meneliti lebih dari satu kasus dengan saling berhubungan.
2. Studi kasus retrospektif yaitu studi kasus yang memungkinkan adanya perubahan atau perbaikan pada kasus yang akan diteliti.

3. Studi kasus prospektif yaitu studi kasus yang digunakan agar peneliti bisa mengetahui arah perkembangan dari studi kasus.

Adapun alasan memilih studi kasus yaitu bisa untuk dipertimbangkan dalam memilih kasus ialah peneliti yakin bahwa dari kasus permasalahan tersebut akan dapat diperoleh pengetahuan secara mendalam. Maka dari itu alasan memilih metode ini mempunyai tujuan untuk **‘Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS DiKelas IV SD Negeri Karangroto 01’**. Maka penelitian yang akan menjelaskan mengenai subjek yang berada dalam sebuah latar dan peristiwa tertentu, Dan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan akan menganalisis sebuah permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Karangroto 01.

B. Tempat Penelitian

Didalam penelitian ini berada di daerah Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa tengah, dengan alasan peneliti mengambil lokasi ini karena siswa kelas IV di SD Negeri Karangroto 01 ini mengalami permasalahan dalam hasil belajar kognitif yang berada di lingkungan sekolah yang menjadikan peneliti ingin menganalisis dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian tersebut.

a. Profil Sekolah SDN Karangroto 01

SDN Karangroto 01 adalah sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Kyai H. Zainuddin Raya No.6, Karangroto, Kec. Genuk, Kota Semarang. Sebagai sekolah dasar negeri, SDN Karangroto 01 mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Mereka menyelenggarakan berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia,

Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), serta Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, sekolah ini juga memberikan penekanan pada pembelajaran karakter, seperti nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

SDN Karangroto 01 merupakan sebuah sekolah dasar yang sangat peduli terhadap isu anti-*bullying*. Mereka mengambil inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan di antara siswa-siswi. Selain itu, SDN Karangroto 01 juga memiliki program khusus untuk membangun hubungan positif antar-siswa. Sekolah mengadakan kegiatan sosial dan olahraga yang mendorong kerjasama, persahabatan, dan empati di antara siswa-siswi. Dalam program ini, siswa-siswi diajarkan untuk saling mendukung, membantu satu sama lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

Sekolah ini juga sangat berperan aktif dalam mendeteksi dan mengatasi tindakan *bullying*. Sekolah melibatkan guru dan staf sekolah dalam mengawasi interaksi antar-siswa dan mengidentifikasi tanda-tanda potensial dari *bullying*. Setiap laporan *bullying* yang diterima oleh sekolah ditangani dengan serius dan segera diambil tindakan preventif serta penyelesaiannya. Guru juga memberikan dukungan dan bimbingan kepada korban *bullying*, serta melakukan upaya untuk memperbaiki perilaku pelaku.

b. Visi Misi Sekolah SDN Karangroto 01

Visi dari SDN Karangroto 01 adalah “Terwujudnya siswa-siswi yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, SDN Karangroto 01 memiliki beberapa misi anantara lain:

- a. Mengadakan pembinaan mental dan spiritual melalui pendidikan agama.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara berkesinambungan.
- c. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan anjuran.
- d. Memberikan pendidikan karakter bangsa.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari sebuah data dalam peristiwa ini begitu pengumpulan datanya yaitu observasi secara langsung, wawancara dan angket, dimana wawancara dan angket akan dibagikan kepada narasumber yaitu siswa beserta guru pengampu kelas IV SD Negeri Karangroto 01. Guna untuk mendapatkan sebuah hasil informasi yang secara maksimal dan jelas.

1. Sumber data primer didalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Karangroto 01. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Random sampling adalah pengambilan sampel dari populasi dengan cara acak atau acak, tanpa membeda-bedakan. Random sampling memiliki titik tolak pada prinsip matematika yang solid karena telah teruji dalam praktek (Fikri, 2014). Cara atau prosedur yang

peneliti gunakan dalam random sampling ini adalah dengan cara undian. Adapun langkah-langkah dalam mengundi subjek yang akan dijadikan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

- a. Semua subjek yang menjadi populasi penelitian ditulis menjadi satu daftar sekaligus dan diberi nomor masing-masing.
 - b. Hasil penulisan daftar nama dan nomor digandakan menjadi dua, kemudian salah satunya dipotong-potong sesuai dengan nama dan nomor urut masing-masing.
 - c. Gulung potongan kertas dan masukkan ke dalam toples.
 - d. Toples dikocok sebaik mungkin lalu gulungan kertas diambil sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan.
2. Sumber data sekunder didalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Negeri Karangroto 01.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah didalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes

Salah satu metode pengumpulani datai yangi digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes. Tesi adalah suatu alati atau proses yangi digunakan untuk menemukan atau mengukuri sesuatu dalam suatu lingkungan menurut prosedur dan pedoman yang telah ditentukan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data dimana peneliti ingin mengetahui dan menemukan permasalahan yang ingin diteliti yaitu

hasil belajar kognitif siswa dan diselesaikan, didalam wawancara diharuskan mempersiapkan sebuah pertanyaan-pertanyaan kepada responden yaitu guru dan siswa kelas IV SD Negeri Karangroto 01, yang akan menjadi kunci didalam menemukan atau memperoleh data hasil dari permasalahan ini.

3. Angket/Kuisisioner

Angket/Kuisisioner digunakan dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan tertulis kepada responden yang nantinya akan dijawab oleh responden tersebut. Tujuan membuat angket didalam penelitian ini adalah guna untuk menemukan atau mencari sebuah informasi dari permasalahan yang dialami oleh responden tersebut., dan mengumpulkan informasi pun tidak membutuhkan waktu lama karena pada saat itulah mereka seketika mengisi angket tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berisikan sebagai alat yang digunakan oleh penulis saat melakukan penelitian dengan mengumpulkan data, dan instrumen penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu observasi secara langsung, wawancara terhadap guru, pedoman angket terhadap guru, orang tua dan siswa, Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai suatu hasil yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. instrumen dalam penelitian ini adalah sebuah alat yang digunakan penulis saat mengumpulkan data, instrumen yang biasa digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes,

angket/kuisisioner, dan wawancara, maka dari itu didalam penelitian ini berisikan sebuah instrumen yaitu:

1. Tes

Tabel 3.1 Kisi-kisi Soal Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS

Kompetensi Dasar	Indikator	Level Kognitif	Jumlah Pertanyaan
Mendiskripsikan Komponen didalam Peta	Menjelaskan pengertian peta beserta komponen dan fungsinya	C1	2
Kenampakan Alam Dan Keragaman Sosial Budaya	Mengetahui macam-macam kenampakan alam dan social budayanya	C2, C4	2
Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Keragaman Sosial Budaya	Macam-macam didalam sumber daya alam dan berbagai sosial budayanya	C4	2
Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya	Macam-macam keanekaragaman suku didalam negara indonesia	C4	2
Mendiskripsikan Tumbuhan dan sumber kehidupan dibumi	Macam-macam tumbuhan didalam kehidupan	C2, C5	2

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik berupa soal isian panjang. Susunan soal menggunakan pedoman dari taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh David R. Krathwohl, yaitu dengan memperhatikan enam tingkatan ranah kognitif.

Peneliti mengembangkan sendiri instrumen tes kognitif siswa kelas IV mata pelajaran IPS dengan menggunakan tingkatan ranah kognitif C1 – C5.

Hasil pengumpulan data kemudian diolah peneliti dan dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS

No	Klasifikasi	Rentang Skor
1	Baik	86-100
2	Cukup	70-85
3	Kurang	<70

2. Angket/Kuisisioner

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Angket Untuk Siswa
Mengenai Pergaulan Teman Sebaya**

No.	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1.	Permasalahan yang ada didalam lingkungan sekolah mengenai pergaulan teman sebaya	2
2.	Pengaruh sifat negatif/positif terhadap pergaulan siswa saat dikelas	1
3.	Strategi agar siswa memperoleh dampak positif terhadap pergaulan teman sebaya	1
4.	Megetahui poses pergaulan siswa dikelas	2
5.	Pengawasan pergaulan siswa disekolah	2
6.	Permasalahan yang ada didalam teman lingkungan sekolah dan dikelas	1
7.	Pengaruh sifat negatif/positif terhadap teman sebaya	1
8.	Pengaruh sifat negatif/positif terhadap diri sendiri dan teman sekitar	2
9.	Terdapat perilaku bullying terhadap teman sebaya	1

10.	Kejadian setelah memasuki pergaulan teman sebaya	1
-----	--	---

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pergaulan teman sebaya terdiri dari 15 pernyataan yang terdiri dari empat opsi jawaban. Opsi jawaban tersebut antara lain:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Hasil pengumpulan data kemudian diolah peneliti dan dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Kuisioner Pergaulan Teman Sebaya

No	Klasifikasi	Rentang Skor
1	Baik	15-29
2	Cukup Baik	30-44
3	Kurang Baik	45-60

3. Wawancara

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara

No.	Indikator	Jumlah
1.	Pengaruh teman sebaya	2
2.	Manfaat pergaulan teman sebaya	2
3.	Hasil belajar kognitif	2
4.	Hal negatif didalam pergaulan teman sebaya	2
5.	Pengaruh teman sebaya dalam belajar kognitif	2

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pergaulan teman sebaya terjadi pada peserta didik terdiri dari 10 pertanyaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang dibantu

dengan alat seperti kamera dan tape recorder. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memainkan berbagai peran, termasuk sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan penerjemah sebelum melaporkan temuannya. (Listiana, 2013)

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, diperlukan validasi oleh para ahli untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian dapat mengukur variabel yang akan diteliti. Kevalidan instrumen diketahui dari adanya penilaian yang dilakukan oleh validator materi dan pembelajaran. Uji validitas materi dilakukan oleh ahli materi yaitu salah satu dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Islam Sultan Agung dan salah satu guru pada SDN Karangroto 01, Yunita Sari, S.Pd., M.Pd. dan Sri Nurchayati, S.Pd.

Pada uji validitas instrumen wawancara dan angket kuisiner pergaulan teman sebaya, terdapat lima item pertanyaan dengan jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, KS bernilai 2, dan TS bernilai 1. Total skor yang didapatkan kemudian diklasifikasikan menjadi seperti yang ada di tabel berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Wawancara dan Angket

No	Klasifikasi	Rentang Skor
1	Layak digunakan tanpa revisi	16-20
2	Layak digunakan dengan revisi	11-15
3	Tidak layak digunakan	4-10

Berdasarkan uji validitas instrumen wawancara dan angket kuisiner pergaulan teman sebaya yang dilakukan oleh validator yaitu Yunita Sari, S.Pd.,

M.Pd. dan Sri Nurchayati, S.Pd., didapatkan hasil yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Wawancara dan Angket

No	Validator	Total Skor	Keterangan
Wawancara			
1	Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.	16	Layak digunakan tanpa revisi
2	Sri Nurchayati, S.Pd.	16	Layak digunakan tanpa revisi
Angket			
1	Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.	16	Layak digunakan tanpa revisi
2	Sri Nurchayati, S.Pd.	16	Layak digunakan tanpa revisi

Pada uji validitas instrumen hasil belajar kognitif mata pelajaran IPS, terdapat lima item pertanyaan dengan jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, KS bernilai 2, dan TS bernilai 1. Total skor yang didapatkan kemudian diklasifikasikan menjadi seperti yang ada di tabel berikut:

Tabel 3.7 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPS

No	Klasifikasi	Rentang Skor
1	Layak digunakan tanpa revisi	11-22
2	Layak digunakan dengan revisi	23-33
3	Tidak layak digunakan	34-44

Berdasarkan uji validitas instrumen hasil belajar kognitif mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh validator yaitu Yunita Sari, S.Pd., M.Pd. dan Sri Nurchayati, S.Pd., didapatkan hasil yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Klasifikasi Uji Validitas Instrumen Wawancara dan Angket

No	Validator	Total Skor	Keterangan
1	Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.	35	Layak digunakan tanpa revisi
2	Sri Nurchayati, S.Pd.	35	Layak digunakan tanpa revisi

Analisis data merupakan sebuah analisis dari pengumpulan data yang berisikan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Dalam instrument penelitian yang dibuat dalam penelitian ini berupa observasi secara langsung, wawancara, dan angket/kuisisioner terhadap guru, siswa dan orang tua. Instrumen ini untuk memperoleh sebuah informasi mengenai analisis pergaulan teman sebaya siswa terhadap hasil dari belajar Kognitif IPS dikelas IV SD Negeri Karangroto 01.

2. Reduksi Data

Kegiatan mengedepankan sesuatu permasalahan yang paling penting diantara kepentingan yang lainnya atau sesuatu perihal yang tidak begitu diperlukan merupakan sebuah kegiatan dalam reduksi data. Maka reduksi data penting didalam teknik analisis data.

3. Penyajian Data

Pada penelitian ini beberapa tahap-tahap didalam menyajikan data yaitu mengetahui data setiap kesalahan dan menampilkan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Begitu juga hasil dari akhir penyajian data dalam angket yang dibagikan kepada responden yaitu guru, siswa dan orang tua. Maka dari itu dengan menyimpulkan kejadian permasalahan yang sedang benar-benar terjadi didalam permasalahan tersebut.

4. Kesimpulan

Pada kesimpulan ini berisikan sebuah kegiatan didalam penjelasan makna dan mengetahui permasalahan secara rinci terhadap data akhir didalam akhir data yang diperoleh saat analisis pergaulan teman sebaya siswa terhadap hasil dari belajar Kognitif IPS dikelas IV SD Negeri Karangroto 01.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Didalam keabsahan data berisi penelitian yaitu triangulasi, guna untuk memperoleh data dari beberapa sumber yang tidak sama, peneliti harus mengetahui data yang akan dihasilkan dari permasalahan tersebut dengan menggunakan kegiatan observasi secara langsung, wawancara dan angket/kuisisioner. Didalam penelitian ini pengujian keabsahan data dengan melihat perihal yang sama pada sumber data yang berbeda yaitu guru dan siswa. Triangulasi merupakan sebuah penelitian guna untuk menggali atau mencari informasi dalam melakukan teknik pengolahan data dari data kualitatif, Teknik dalam triangulasi bisa diartikan sebagai Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mencari perbedaan dari hasil wawancara terhadap objek didalam suatu penelitian. Triangulasi teori biasa diibaratkan dengan pemeriksaan dari suatu data atau keabsahan datanya mebandingkan hasil wawancara terhadap suatu objek didalam penelitiannya, dengan menggunakan triangulasi data sendiri data yang akan diperoleh dari satu informan atau narasumber dengan informan yang lainnya maka dari itu dibutuhkannya suatu Teknik yang dapat membedakan data yang maksimal dan kesimpulan akhirnya juga akan akurat dan tepat.

Triangulasi sendiri dilakukan saat mengumpulkan data dan menganalisis suatu data didalam penelitian. Menurut Saputro & Pardiman (2012) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Dengan membandingkan data dari beberapa sumber data, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya, triangulasi sumber dapat digunakan untuk mengetahui keandalan suatu kumpulan data.

2. Triangulasi Teknik

Prosedur triangulasi meliputi perbandingan data yang dikumpulkan dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode untuk menilai keandalan data. Data observasi misalnya yang diverifikasi melalui wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Validitas kumpulan data dapat dipengaruhi oleh waktu. Hasil yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara pada pagi hari, ketika informan masih waspada, biasanya akan memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan. Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, perlu dilakukan observasi, wawancara, dan pendokumentasian suatu subjek dalam berbagai latar atau keadaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas IV SDN Karangroto 01

a. Aspek Pengalaman Pergaulan Teman Sebaya

1) Pengalaman Pergaulan Teman Sebaya Positif

Beberapa siswa memiliki pengalaman pergaulan teman sebaya yang positif atau belum pernah mempunyai pengalaman pergaulan teman sebaya yang negatif seperti pada siswa 1, siswa 3, siswa 5, siswa 6, siswa 7, siswa 8, siswa 9, siswa 10, siswa 13, dan siswa 15.

“Tidak, saya belum pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang negatif.” (Siswa 1)

“Saya sangat beruntung karena saya belum pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang tidak positif.” (Siswa 3)

“Saya memiliki kesadaran akan dampak negatif pergaulan yang buruk, sehingga selalu berusaha menjaga diri dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik dengan teman sebaya.” (Siswa 5)

“Saya aktif dalam kegiatan positif di sekolah, sehingga hingga saat ini, saya tidak pernah terjerumus dalam pergaulan yang negatif dengan teman sebaya.” (Siswa 6)

“Saya sering mengikuti kegiatan yang bernilai positif di sekolah, sehingga belum pernah terjerumus dalam pergaulan yang negatif dengan teman sebaya.” (Siswa 7)

“Saya senang bergaul dengan teman sebaya yang memiliki sikap dan perilaku positif, sehingga tidak pernah terjerumus dalam pergaulan yang buruk.” (Siswa 8)

“Sejauh ini, saya telah menghindari terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang tidak baik.” (Siswa 9)

“Saya selalu berusaha menjaga pergaulan dengan teman sebaya yang positif, jadi belum pernah terjerumus dalam pergaulan yang buruk.” (Siswa 10)

“Saya selalu menjaga prinsip-prinsip yang baik dalam bergaul dengan teman sebaya, sehingga tidak pernah terjerumus dalam pergaulan yang buruk.” (Siswa 13)

“Alhamdulillah belum.” (Siswa 15)

2) Pengalaman Pergaulan Teman Sebaya Negatif

Beberapa siswa memiliki pengalaman pergaulan teman sebaya yang negatif seperti pada siswa 2, siswa 4, siswa 11, siswa 12, dan siswa 14.

“Ya, saya pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang negatif. Suatu saat, sekelompok teman sebaya saya mulai terlibat dalam perilaku yang tidak baik. Meskipun pada awalnya saya tidak tertarik, rasa ingin tahu dan desakan untuk merasa diterima membuat saya ikut terlibat. Saya merasa tergoda dan ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut, meskipun saya tahu bahwa perilaku itu salah.” (Siswa 2)

“Ya, saya pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang negatif. Saat itu, saya tidak menyadari dampak negatifnya dan terpengaruh oleh teman-teman saya yang nakal.” (Siswa 4)

“Saya memang pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang negatif. Saat itu, saya ingin terlihat keren dan diterima oleh mereka, sehingga ikut-ikutan dalam perilaku yang tidak baik.” (Siswa 11)

“Saya pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang negatif. Saya tidak tahu akibat dari tindakan saya dan terikut-ikut dalam kegiatan yang tidak baik.” (Siswa 12)

“Benar, saya pernah mengalami saya dalam pergaulan teman sebaya yang negatif. Saat itu, saya merasa sepi dan saya mencoba bergaul dengan mereka, walaupun itu tidak benar.” (Siswa 14)

b. Aspek Dampak Emosional

1) Emosi Positif

Beberapa siswa memiliki pergaulan teman sebaya yang berdampak positif pada emosi mereka seperti lebih memiliki rasa persaudaraan dan lebih percaya diri. Hal ini dirasakan oleh siswa 1 dan siswa 3.

“Saya merasa lebih memiliki rasa persaudaraan dan solidaritas karena sering merasakan dukungan dan kebersamaan dengan teman-teman sebaya.” (Siswa 1)

“Setelah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya, hal positif yang saya rasakan adalah merasa lebih percaya diri. Saya belajar banyak dari teman-teman saya yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru. Mereka mengajarkan saya untuk tidak takut gagal dan selalu berani mengungkapkan pendapat saya. Dengan adanya pergaulan teman sebaya yang positif, saya menjadi lebih berani.” (Siswa 3)

2) Emosi Negatif

Beberapa siswa memiliki pergaulan teman sebaya yang berdampak negatif pada emosi mereka seperti kehilangan percaya diri dan takut. Hal ini dirasakan oleh siswa 6, siswa 8, dan siswa 12.

“Merasa kehilangan rasa percaya diri karena terlibat dalam perilaku negatif.” (Siswa 6)

“Merasa takut karena dapat dimarahi orang tua.” (Siswa 8)

“Pergaulan negatif dengan teman sebaya dapat membuat saya merasa kurang percaya diri karena mereka meremehkan saya.” (Siswa 12)

c. Aspek Manfaat Pergaulan Teman Sebaya

1) Saling Mendukung dalam Belajar

Pergaulan teman sebaya memiliki manfaat kepada beberapa siswa seperti saling mendukung dalam belajar. Hal ini dirasakan oleh siswa 1, siswa 3, siswa 6, siswa 7, dan siswa 8.

“Memiliki pergaulan teman sebaya yang positif mempengaruhi belajar saya. Kami saling menyemagati dan saling mengajari dalam mendapat nilai yang bagus.” (Siswa 1)

“Bergaul dengan teman sebaya membuat saya sering bertemu dan belajar sehingga membuat saya menjadi paham pelajaran.” (Siswa 3)

“Kami bermain dengan membahas pelajaran di sekolah, mengerjakan soal bersama.” (Siswa 6)

“Teman sebaya saya juga satu kelas dengan saya, kita sering belajar bareng karena pelajaran kita sama.” (Siswa 7)

“Saya terkadang juga mengajari teman sebaya saya ketika kesulitan, dia kesulitan dengan mapel MTK, saya kesulitan di bahasa inggris, dia mengajari saya untuk menghafal kata kata bahasa inggris.” (Siswa 8)

2) Meningkatkan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar karena pergaulan teman sebaya dirasakan oleh beberapa siswa. Hal ini terjadi pada siswa 10, siswa 13, dan siswa 15.

“Iya, pergaulan dengan teman sebaya yang baik bikin nilai saya tinggi karena kita selalu belajar bareng, bermain bareng.” (Siswa 10)

“Melalui pergaulan teman sebaya, saya merasakan peningkatannilai. Kami sering belajar bersama dan saling menilai jawab kita. Kadang juga berdebat.” (Siswa 13)

“Kita selalu mendapat 5 besar. Karena berteman dengan dia, saya menjadi bisa mendapatkan nilai yang tinggi.” (Siswa 15)

d. Aspek Sisi Negatif Pergaulan Teman Sebaya

1) Kurangnya Waktu Belajar

Kurangnya waktu belajar merupakan salah satu akibat pergaulan teman sebaya yang buruk. Hal ini terjadi pada siswa 2, Siswa 4, siswa 12, dan siswa 14.

“Setelah terlibat dalam pergaulan teman sebaya yang negatif, dampaknya sangat terasa pada hasil nilai saya. Saya mulai melewatkan pelajaran, tidak fokus dalam kelas. Menghabiskan waktu dengan bermain dan tidak belajar. saya kesulitan dalam memahami materi pelajaran.” (Siswa 2)

“Ya, saya tergoda untuk bermain dengan mereka daripada fokus pada pelajaran.” (Siswa 4)

“Pergaulan tidak baik menyebabkan nilai saya turun. Saya tergoda untuk menyontek atau tidak mengerjakan tugas sekolah.” (Siswa 12)

“Saya selalu bermain dengan mereka, dari pulang sekolah sampai malam. Bahkan orang tua saya sering memarahi saya. Padahal kata ibu, malam harusnya saya belajar.” (Siswa 14)

2) Jauh dari Nilai Moral

Ajakan untuk melakukan hal-hal tidak moral merupakan akibat dari pergaulan teman sebaya yang negatif. Hal ini terjadi pada beberapa siswa yaitu siswa 2 dan siswa 12,

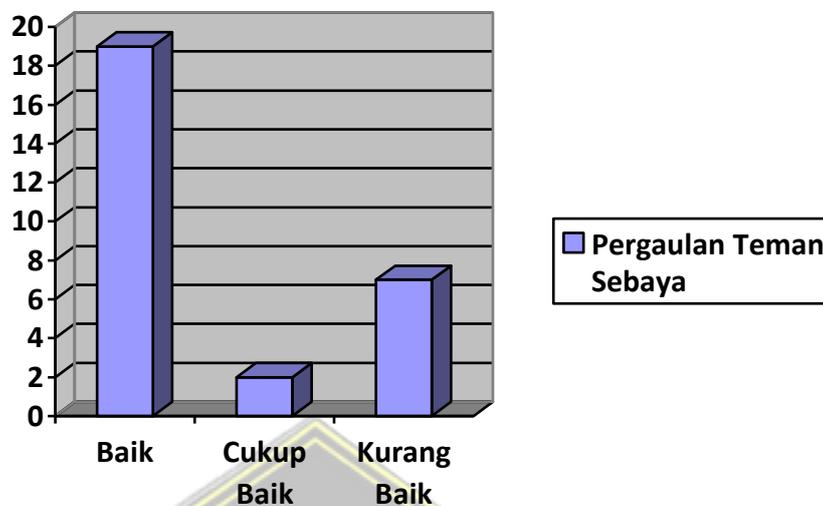
“Ya, pergaulan teman sebaya dapat masuk ke dalam sisi negatif. Karena adanya pengaruh tidak baik dari teman sebaya yang melakukan tindakan jelek seperti melanggar aturan sekolah.”

(Siswa 2)

“Ya, pergaulan teman sebaya dapat masuk dalam sisi negatif karena bisa membuat kita meniru perilaku yang tidak pantas seperti mengejek teman, membuli teman.” (Siswa 12)

2. Hasil Angket Kuisioner Pergaulan Teman Sebaya Kelas IV SDN Karangroto 01

Hasil olah data kuisioner pergaulan teman sebaya kelas IV SDN Karangroto 01 peneliti bagi menjadi 3 kategori yaitu, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik. Siswa termasuk dalam kategori Baik jika memiliki total skor antara 45-60, siswa termasuk dalam kategori Cukup Baik jika memiliki total skor 30-44, dan siswa termasuk dalam kategori Kurang Baik jika memiliki total skor 15-29. Hasil angket kuisioner pergaulan teman sebaya dapat dilihat di grafik berikut:



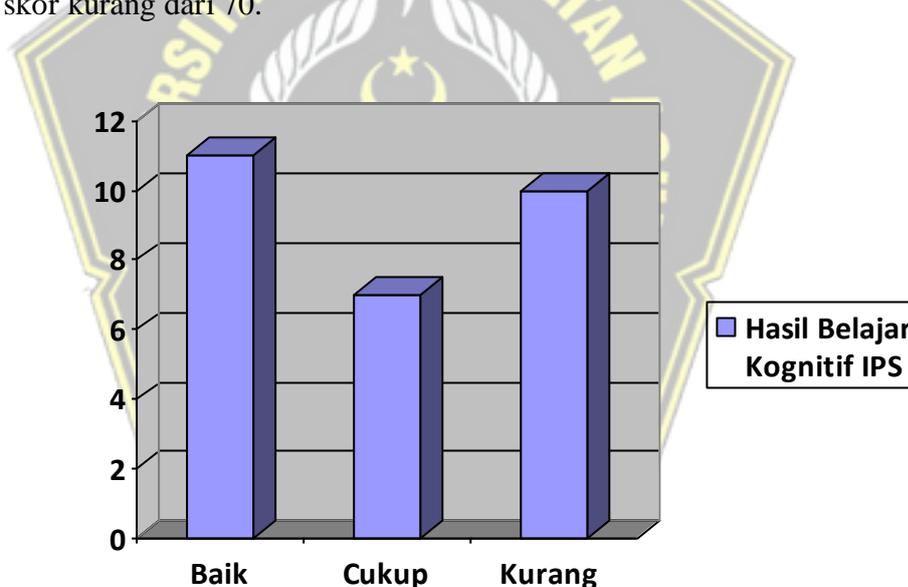
Dari hasil olah data, mayoritas siswa kelas IV SDN Karangroto 01 termasuk dalam kategori Baik dalam pergaulan teman sebaya sebanyak 19 siswa (67,86%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya. Kemampuan siswa dalam bergaul secara positif dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung.

Meskipun mayoritas siswa termasuk dalam kategori "Baik", terdapat juga sejumlah siswa yang memperoleh penilaian "Cukup Baik" dan "Kurang Baik" dalam pergaulan teman sebaya. Dari data yang ada, terdapat 2 siswa (sekitar 7,14%) yang termasuk dalam kategori "Cukup Baik" dan 7 siswa (sekitar 25,00%) yang termasuk dalam kategori "Kurang Baik". Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan keterampilan sosial. Perlu adanya upaya dan pendekatan khusus untuk membantu siswa-

siswa ini agar dapat meningkatkan kemampuan pergaulan dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

3. Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Karangroto 01

Hasil olah data hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran IPS kelas IV SDN Karangroto 01 peneliti bagi menjadi 3 kategori yaitu, Baik, Cukup, Kurang Baik. Siswa termasuk dalam kategori Baik jika memiliki total skor antara 86-100, siswa termasuk dalam kategori Cukup jika memiliki total skor 70-85, dan siswa termasuk dalam kategori Kurang jika memiliki total skor kurang dari 70.



Berdasarkan hasil olah data, ditemukan bahwa mayoritas siswa kelas IV SDN Karangroto 01 memiliki hasil belajar kognitif yang baik pada mata pelajaran IPS. Dari total 28 siswa yang diobservasi, sebanyak 11 siswa atau sekitar 39,29% berhasil mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut telah memahami dan

menguasai konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS dengan baik. Keberhasilan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti metode pengajaran yang efektif, motivasi siswa yang tinggi, serta motivasi dari teman sebaya yang positif.

Namun demikian, terdapat juga sejumlah siswa yang memiliki hasil belajar kognitif yang cukup dan kurang pada mata pelajaran IPS. Dalam kelas IV SDN Karangroto 01, terdapat 7 siswa atau sekitar 25,00% yang mencapai hasil belajar yang cukup, sedangkan 10 siswa lainnya atau sekitar 35,71% memiliki hasil belajar yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu lebih banyak upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dalam mata pelajaran IPS. Terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi hasil belajar, seperti kesulitan dalam memahami materi, kurangnya dukungan teman sebaya, atau kurangnya motivasi untuk belajar.

B. Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan adanya siswa-siswa yang pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang bisa memiliki dampak positif maupun negatif. Terdapat kelompok siswa yang mengalami pengaruh positif dari pergaulan dengan teman sebaya yang dapat membantu dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar kognitif. Pergaulan yang positif ini melibatkan interaksi dengan teman sebaya yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, saling mendukung dalam menyelesaikan tugas, serta mendorong satu sama lain untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Siswa-siswa ini

mengakui bahwa pergaulan yang positif dengan teman sebaya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik.

Di sisi lain, terdapat juga siswa-siswa yang mengalami pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Siswa terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang cenderung tidak mendukung dalam hal belajar dan mencapai hasil kognitif yang baik. Pergaulan negatif ini bisa meliputi kegiatan-kegiatan yang mengalihkan perhatian dari pelajaran, seperti terlibat dalam perilaku menyimpang, kegiatan yang tidak sehat, atau bahkan penyalahgunaan narkoba (Roach dkk, 2020). Siswa-siswa ini mengakui bahwa pergaulan yang negatif telah mempengaruhi kemampuan belajar dan menghambat pencapaian akademik yang diharapkan.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keinginan untuk memiliki pergaulan teman sebaya yang positif guna mendukung hasil belajar kognitif. Siswa menyadari bahwa pergaulan dengan teman sebaya yang positif dapat memberikan motivasi tambahan, dukungan emosional, dan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa-siswa ini mengungkapkan keinginan untuk terlibat dalam kelompok belajar, berbagi pengetahuan, serta berdiskusi tentang materi pelajaran dengan teman sebayanya yang memiliki komitmen belajar yang sama. Siswa percaya bahwa dengan pergaulan yang positif, dapat saling menginspirasi dan mendukung satu sama lain dalam mencapai hasil belajar kognitif yang lebih baik.

Menurut Fitria dkk (2017), pergaulan teman sebaya pada siswa dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Pergaulan dengan

teman sebaya dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa. Jika siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki minat dan motivasi tinggi dalam mata pelajaran IPS, cenderung akan merasa termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak tertarik atau malas dalam mata pelajaran tersebut, dan akan terpengaruh negatif dan kurang termotivasi untuk belajar (Beristain & Wiener, 2020).

Pergaulan teman sebaya juga dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa (Desiani, 2020). Jika siswa sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pemahaman yang baik dan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS, cenderung akan memiliki pola pikir yang positif dan sikap yang lebih baik dalam belajar. Sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak menyukai mata pelajaran IPS atau sering meremehkannya, dan akan terpengaruh negatif dan memiliki sikap yang kurang baik terhadap pembelajaran tersebut.

Pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan mengembangkan strategi belajar. Menurut Akbar dkk, (2022), jika siswa bergaul dengan teman-teman yang aktif dan berprestasi, sehingga dapat belajar dari strategi belajar teman-teman yang efektif. Ini dapat membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang lebih baik dan efisien. Namun, jika siswa bergaul dengan teman-teman yang kurang serius dalam belajar atau memiliki strategi belajar yang tidak efektif, dan akan terpengaruh negatif dan mengadopsi cara belajar yang kurang produktif.

Pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa di luar kelas (Meilani dkk, 2021). Jika siswa bergaul dengan teman-teman yang aktif dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran di luar kelas, cenderung akan terlibat dalam diskusi yang bermanfaat dan memperluas pemahaman tentang mata pelajaran IPS. Di sisi lain, jika siswa bergaul dengan teman-teman yang tidak tertarik pada kegiatan belajar di luar kelas atau lebih suka menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tidak produktif, dan akan terpengaruh negatif dan kurang terlibat dalam pengembangan pemahaman tentang mata pelajaran IPS.

Menurut Miftahudin (2019), pergaulan teman sebaya pada siswa SD sering kali menjadi lingkungan di mana kasus *bullying* terjadi. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus oleh satu atau beberapa individu dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi orang lain. Siswa SD yang belum memiliki kesadaran penuh tentang konsekuensi tindakan tersebut seringkali terlibat dalam perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah yang tidak memperhatikan atau tidak menindaklanjuti kasus-kasus ini secara serius dapat memperburuk situasi dan membuat *bullying* menjadi hal yang umum terjadi.

Kasus *bullying* memiliki dampak yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa. *Bullying* menciptakan lingkungan yang tidak aman dan mengancam bagi korban, yang berdampak negatif pada kesejahteraan (Mandira & Stoltz, 2021). Ketika seorang siswa menjadi korban *bullying*, ia mungkin mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Emosi negatif ini dapat

mengganggu konsentrasi dan fokus siswa dalam belajar. Memungkinan untuk merasa takut pergi ke sekolah atau bahkan menghindari kegiatan akademik yang melibatkan interaksi sosial, sehingga berdampak pada kemampuan untuk belajar dengan optimal (Najah dkk, 2022).

Bullying juga berpengaruh pada aspek sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan dalam belajar. Siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami penurunan harga diri, kehilangan kepercayaan diri, dan isolasi sosial (Maghfiroh dkk, 2022). Memungkinan untuk merasa malu atau takut untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, bertanya pertanyaan, atau berbagi pendapat. Ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pertumbuhan siswa secara keseluruhan.

Siswa SD dapat terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang negatif dan melakukan *bullying* karena beberapa alasan utama. Pertama, dalam tahap perkembangan, siswa SD cenderung sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Suhendar, 2020). Siswa mulai mencari jati diri dan identitas, dan seringkali mencoba meniru perilaku dan sikap teman sebayanya. Jika siswa berada di sekitar teman-teman yang terlibat dalam perilaku negatif, seperti *bullying*, siswa cenderung ikut serta tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Kedua, kurangnya pemahaman tentang konsep empati dan rasa hormat terhadap orang lain juga dapat menyebabkan siswa SD terjerumus dalam pergaulan yang negatif (Suhendar, 2020). Pada usia ini, anak-anak masih dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan sosial. Jika siswa

tidak diajarkan nilai-nilai penting seperti empati dan rasa hormat, siswa tidak menyadari dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku siswa terhadap orang lain. Ini dapat mendorong siswa untuk mengikuti teman-teman sebaya yang melakukan *bullying* tanpa mempertimbangkan perasaan korban.

Selain itu, tekanan kelompok juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi siswa SD untuk terjerumus dalam pergaulan negatif. Anak-anak cenderung takut untuk berbeda atau menjadi "orang aneh" di mata teman-teman. Jika kelompok teman sebayanya terlibat dalam perilaku *bullying*, siswa SD mungkin merasa terpaksa untuk ikut serta demi merasa diterima dan dianggap penting oleh kelompoknya (Suhendar, 2020). Siswa khawatir akan penolakan atau pengucilan jika siswa tidak mengikuti arus pergaulan yang negatif tersebut.

Terakhir, kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua atau guru juga dapat berkontribusi pada siswa SD terjerumus dalam pergaulan negatif. Jika siswa tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dan tidak ada pengawasan yang memadai, siswa rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya (Suhendar, 2020). Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai positif, membangun rasa percaya diri, dan memberikan arahan yang tepat kepada siswa, sehingga siswa dapat menghadapi tekanan dari lingkungan dengan cara yang sehat dan positif.

Tindakan anti *bullying* pada siswa SD sangat penting untuk menciptakan pergaulan teman sebaya yang positif. Tindakan anti *bullying* membantu melindungi siswa dari pengalaman traumatis dan mengurangi risiko gangguan

emosional (Agustin, 2014). *Bullying* dapat menyebabkan efek jangka panjang pada kesehatan mental dan fisik siswa, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kepercayaan diri. Dengan menerapkan tindakan anti *bullying*, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, sehingga dapat fokus pada pembelajaran dan perkembangan sosial yang positif.

Tindakan anti *bullying* membantu mempromosikan kepedulian dan empati di antara siswa SD. Melalui program-program pendidikan dan kesadaran *bullying*, siswa diajarkan untuk mengakui dan menghargai perbedaan antar individu (Widodo & Vio, 2019). Siswa belajar untuk memahami dan berempati terhadap pengalaman dan perasaan teman sebayanya. Hal ini membantu membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan mengurangi kemungkinan terjadinya intimidasi atau pengucilan sosial.

Paula dkk (2022) mengemukakan bahwa tindakan anti *bullying* memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai positif dalam diri siswa SD. Melalui kampanye anti *bullying*, siswa diajarkan tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berperilaku baik, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Dengan mendorong sikap dan nilai-nilai yang baik ini, siswa SD menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas.

Tindakan anti *bullying* pada siswa SD membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi semua siswa (Mardiyah & Abdul

Syukur, 2020). Ketika siswa merasa aman dan dihargai, siswa lebih cenderung berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Lingkungan yang positif ini mendorong kerja sama, kolaborasi, dan pertumbuhan personal yang sehat. Dengan demikian, tindakan anti *bullying* pada siswa SD bukan hanya tentang menghentikan perilaku negatif, tetapi juga tentang membangun komunitas yang mendukung dan mendorong siswa untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya siswa-siswa yang pernah terjerumus dalam pergaulan teman sebaya yang bisa memiliki dampak positif maupun negatif. Terdapat kelompok siswa yang mengalami pengaruh positif dari pergaulan dengan teman sebaya yang dapat membantu dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar kognitif. Di sisi lain, terdapat juga siswa-siswa yang mengalami pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Siswa terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang cenderung tidak mendukung dalam hal belajar dan mencapai hasil kognitif yang baik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keinginan untuk memiliki pergaulan teman sebaya yang positif guna mendukung hasil belajar kognitif. Siswa menyadari bahwa pergaulan dengan teman sebaya yang positif dapat memberikan motivasi tambahan, dukungan emosional, dan lingkungan belajar yang kondusif.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa memilih pergaulan dengan teman yang baik yang dapat membawa perubahan positif terhadap sesuatu perubahan hasil belajar kognitif siswa.

2. Bagi Guru

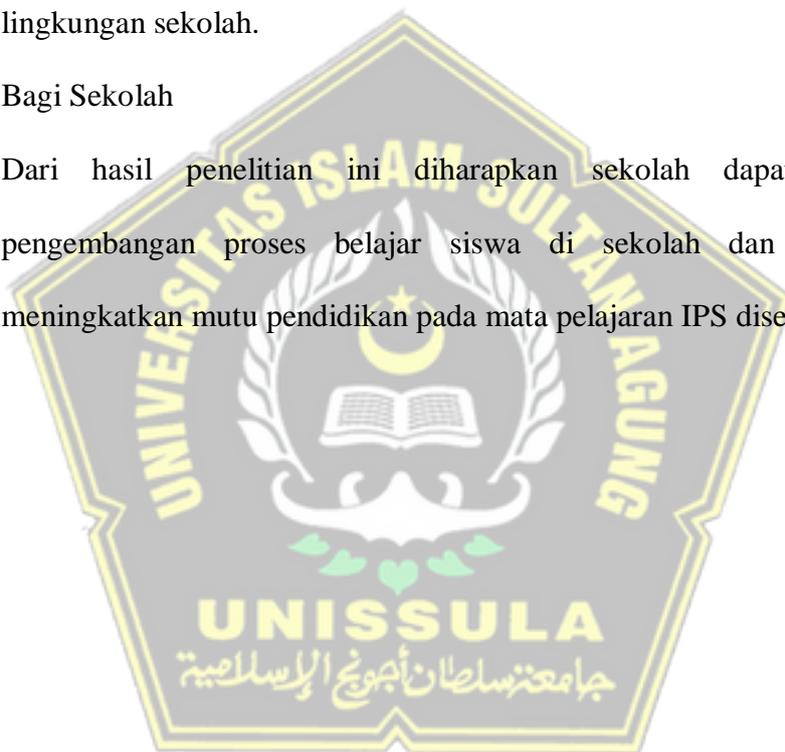
Dari hasil penelitian ini diharapkan guru memperhatikan pergaulan siswa selama berada di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua senantiasa memperhatikan dan mengawasi pergaulan anaknya dan memberikan perhatian terhadap hasil belajar anaknya sewaktu pulang ke rumah pada saat berada di lingkungan sekolah.

4. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat melakukan pengembangan proses belajar siswa di sekolah dan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran IPS disekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S, M. (2014). Komunikasi Peer-Group tentang Konsep Kekerasan dan Bullying (Studi Groupthink Theory & Sosialisasi Anti Kekerasan dan Bullying pada Siswa SMA Negeri 70, Bulungan-Jakarta). *Jurnal Al - AZHAR INDONESIA*, 2(3).
- Akbar, F. M., Dassucik, D., & Rasyidi, A. H. (2022). PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 10(2). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1406>
- Beristain, C. M., & Wiener, J. (2020). Finding True Friendships: The Friendship Experiences of Adolescents With Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Canadian Journal of School Psychology*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/0829573520931679>
- Budikunconingsih, S. (2017). *Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Chaerunisa, Z., & Latief, J. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2952–2960. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1043>
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1).
- Fikri, M. K. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MA Al- Ma'arif*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Fironika, R. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Datar bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 87–95. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/671>
- Fitria, R. D., Rosra, M., & Mayasari, S. (2017). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(1).
- Hasil, M., Ips, B., Siswa, P., Iv, K., Model, M., Tipe, K., & Match, M. A. (2020). *Meningkatkan hasil belajar ips pada siswa sd kelas iv melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match*. 03(01).
- Hidayati, D. N. (2014). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sd

- Ma'Arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*, 5(1), 47–55.
- Ismiyanti, Y. (2016). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Media Visual di Kelas IV SDN 02 Temulus. *Jurnal Pendas*, 3(1), 1–6.
- Jauhar, S., Mutmainnah, N., & Muin, A. (2022). Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus III. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27137>
- Kurniawati, I., Supriyadi, & Siswantoro. (2019). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(11), 1–14.
- Listiana, S. (2013). *Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang sebagai Kearifan Lokal di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2). https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241
- Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). PENGARUH EDUKASI DENGAN METODE ROLE PLAY TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Meilani, D., Wahyudi, I., & Nurmatias, F. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa di MTs Nurul Wahid Dumai. *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.57113/wib.v1i2.63>
- Miftahudin, F. M. (2019). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota salatiga. *Jurnal Keperawatan*.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2). <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>

- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Roach, A., Thomas, S. P., Abdoli, S., Wright, M., & Yates, A. L. (2020). Kids helping kids: The lived experience of adolescents who support friends with mental health needs. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*. <https://doi.org/10.1111/jcap.12299>
- Rukayah, R., Marlina, M., & Rahman, S. A. (2022). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27084>
- Sakti, T. K., Hairunisya, N., & Sujai, I. S. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 53. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.12818>
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2).
- Saputro, S. T., & Pardiman, P. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78–97. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>
- Suhendar, R. D. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Widodo, S. T. M., & Vio, N. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1).